

Bimbingan Klasikal Berbasis Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Perundungan pada Siswa

Adeswita Mooduto¹, Meiske Puluhulawa², Mohamad Awal Lakadjo³

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3}
adeswita@ung.ac.id

Diterima: Januari 2025

Disetujui: Februari 2025

Dipublish: Oktober 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan klasikal berbasis pembelajaran sosial emosional (PSE) untuk meningkatkan pemahaman bahaya tentang perundungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode *pra-eksperimen* dengan *one-group pre-test* dan *post-test design*. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa yang dipilih dengan teknik *total sampling*. Instrument yang digunakan adalah skala bullying yang berjumlah 19 item yang sudah valid dan reliabel. Angket yang disebarkan sebanyak yakni sebelum pemberian *treatment* dan sesudah pemberian *treatment*. Hasil penelitian diperoleh Dari hasil analisis pada tes awal *pre-test* maka diperoleh skor tertinggi 95 dan skor terendah 42. Sedangkan skor rata-rata (X) sebesar 63,40 sedangkan Dari hasil analisis pada akhir *post-test* maka diperoleh skor tertinggi 110 dan skor terendah 66 Sedangkan skor rata-rata (X) sebesar 79,97. Artinya bahwa hipotesis terdapat pengaruh bimbingan klasikal berbasis PSE untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya perundungan Di SMK Negeri 3 Gorontalo dapat diterima.

Kata Kunci : *Bimbingan Klasikal, Pembelajaran Sosial Emosional (PSE), Perundungan*

Abstract

This research aims to determine the effect of classical guidance based on social emotional learning (PSE) to increase understanding of the dangers of bullying. This research uses a quantitative approach, pre-experimental method with one-group pre-test and post-test design. The research subjects were 30 students selected using total sampling technique. The instrument used is a bullying scale consisting of 19 items which are valid and reliable. There were as many questionnaires distributed as before giving treatment and after giving treatment. The research results were obtained from the results of the analysis at the initial pre-test, the highest score was 95 and the lowest score was 42. Meanwhile the average score (X) was 63.40, while from the results of the analysis at the end of the post-test the highest score was 110 and the score the lowest was 66, while the average score (X) was 79.97. This means that the hypothesis that there is an influence of PSE-based classical guidance to increase understanding of the dangers of bullying at SMK Negeri 3 Gorontalo can be accepted.

Keywords: *Classical Guidance, Social Emotional Learning (PSE), Bullying*

This is an open access article distributed under
CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the
original work is properly cited. ©2025 by
Adeswita Mooduto, Meiske Puluhulawa,
Mohamad Awal Lakadjo

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah merupakan tempat yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih baik. Melalui pendidikan di sekolah, manusia dapat mempelajari bagaimana cara mengembangkan potensi berupa

Bimbingan Klasikal Berbasis Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Perundungan

- Adeswita Mooduto, Meiske Puluhulawa, Mohamad Awal Lakadjo

intelektual, mental, sosial, emosional, dan kemandirian dalam kehidupan, sehingga mampu berkembang menjadi manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan perubahan zaman. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi, bahwa akan lebih bermakna bila mengatasi perilaku perundungan dengan cara menciptakan lingkungan berupa konteks sekolah yang memiliki suasana yang sehat. Dengan kata lain, untuk mencegah meluasnya perundungan di sekolah, perlu diciptakan iklim sekolah yang sehat (Rahmawati, 2016). Sekolah sebagai sebuah bentuk satuan pendidikan formal seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak (Anisah, 2019).

Banyak fenomena yang menyita perhatian dalam dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan siswa terhadap gurunya, maupun siswa terhadap siswa lainnya. Fenomena perundungan telah lama menjadi bagian dari masalah di sekolah. Secara umum masyarakat lebih mengenalnya dengan istilah premanisme, pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Maraknya aksi perundungan (bullying) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita baik di media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Andri Priyatnya (2010) bullying adalah tindakan yang disengaja oleh pelaku pada korbannya, bukan sebuah kelalaian melainkan betul-betul disengaja dan tindakan itu terjadi berulang-ulang, bullying tidak pernah dilakukan secara acak atau ancmn sekali saja serta didasari oleh perbedaan power yang mencolok. Menurut Priyatna (Prahardika, 2014) bullying yaitu “tindakan yang sengaja oleh pelaku pada korbannya yang dilakukan secara berulang-ulang, dan disadari perbedaan power yang mencolok”. Jadi perkelahian yang terjadi lebih kurang seimbang dari segi ukuran fisik maupun usia.

Berdasarkan hasil angket pemahaman bahaya perundungan yang peneliti bagikan pada siswa kelas X Rekayasa Perangkat Lunak Di SMK Negeri 3 Gorontalo ada sekitar 50% dari 36 siswa yang kurang memahami perundungan dan bahayanya seperti menyatakan mendorong teman dengan sengaja bukanlah perundungan, memanggil teman dengan nama atau julukan yang tidak disukai bukanlah perundungan, menyatakan bahwa menjauhi atau mengucilkan teman dengan sengaja bukanlah perundungan, menyatakan bahwa tidak setuju dengan pernyataan menyebarkan aib orang lain dimedia sosial adalah tindakan perundungan . Kata perundungan mungkin belum terlalu familiar, tetapi kasus perundungan banyak terjadi di Indonesia. Perundungan adalah terjemahan dari kata bullying dalam Bahasa Inggris. Perundungan didefinisikan sebagai perilaku agresif yang ditujukan untuk menyakiti, dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain karena adanya ketidakseimbangan kekuatan, serta dilakukan berulang kali atau berpeluang dilakukan secara berulang kali (Borualogo, Wahyudi, Kusdiyati, 2020).

Lingkungan sekolah yang kondusif baik secara fisik, sosial, dan psikologis dapat mendukung tumbuh kembang kepribadian yang baik bagi peserta didik. Namun, sekolah merupakan tempat yang seharusnya menjadi lingkungan belajar bagi anak berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman kepada orang lain dengan mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang, mendorong, merampas uang, menghindari, dan menolak untuk berteman merupakan bentuk nyata dalam tindakan perundungan . Menurut Elsyah (Rahma, 2023)

Bimbingan Klasikal Berbasis Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Perundungan

- Adeswita Mooduto, Meiske Puluhulawa, Mohamad Awal Lakadjo

praktik bullying bisa terjadi diberbagai tingkat sekolah baik SD, SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi. Istilah perundungan sejatinya memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya.

Guru harus mengambil peran dalam hal ini karena pendidikan tidak hanya berfokus pada akademik saja, melainkan ada aspek yang lebih penting dan kritis untuk diperhatikan. Menurut Zins (Widiaastuti, 2022) Program PSE juga meningkatkan kompetensi sosial dan emosional dengan membangun kelas positif/budaya sekolah, lingkungan, dan kondisi untuk belajar yang aman, penuh perhatian, kooperatif, terorganisasi dengan baik, dan partisipatif. Menurut Goleman (Wahyuni, Raihana, Triutami, Lubis, Ariani, 202) mengemukakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan tampak tenang secara sosial, ramah, ceria, simpatik, peduli dalam hubungan dengan orang lain, nyaman dengan diri sendiri, orang lain serta lingkungan sosialnya.

Untuk membangun kesadaran peserta didik terhadap bahaya perundungan disekolah yang akan diwujudkan dengan pembelajaran sosial emosional yang dikaitkan dengan pemahaman perundungan dikalangan peserta didik untuk membantu mengembangkan kemampuan dasar untuk hidup dengan baik Melalui layanan dasar yakni bimbingan klasikal. Rumusan tentang tujuan dan manfaat bimbingan klasikal dalam kajian literatur belum banyak ditemukan, oleh karena itu untuk merumuskan tujuan bimbingan klasikal menggunakan rumusan tujuan pada bimbingan dan konseling yang dikaitkan dengan kegiatan di kelas. Tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan dan konseling adalah tercapainya perkembangan yang optimal, penyesuaian diri yang baik, penyelesaian masalah yang dihadapi, kemandirian dan kebermaknaan dalam hidup (Soleman, 202). Dalam hal ini individu tidak hanya fokus pada diri sendiri ataupun hanya pada keterampilan, kompetensi, tetapi juga pada relasi yang baik dengan orang lain dan lingkungan. Elias (Moningka Clara, 2022) mendefinisikan bahwa proses belajar sosial emosional (social-emotional learning) adalah proses belajar mengenali dan mengelola emosi, menyelesaikan masalah, mengembangkan relasi sosial yang baik, dapat berempati, membuat keputusan yang tepat, dan bertanggung jawab. kemampuan kepemimpinan peserta didik untuk diri sendiri dapat dapat menunjang perjalanan hidup sebagai individu yang positif. Oleh karena itu, upaya ini membutuhkan kolaborasi mata pelajaran pembelajaran sosial emosional (PSE).

Pendidikan diberikan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa tanggung jawab, jujur, peduli, hormat, adil, memiliki sikap toleransi agar dapat membantu siswa untuk memperhatikan, memahami, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari (Sulistiyowati, 2023). Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk program preventif dan promotif (peningkatan). Preventif artinya mencegah masalah perilaku dengan meningkatkan kompetensi sosial emosional. “Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning” (CASEL) mengelompokkan komponen pembelajaran sosial emosional menjadi 5 komponen yaitu: a. Self-awareness (Kesadaran diri) b. Self - management (Manajemen diri) c. Responsible decision making (Pengambilan keputusan

Bimbingan Klasikal Berbasis Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Perundungan

- Adeswita Mooduto, Meiske Puluhulawa, Mohamad Awal Lakadjo

yang bertanggung jawab) d. Social awareness (kesadaran sosial) e. Relationship skills (keterampilan sosial)

Peneliti menilai bahwa melalui mata kuliah PSE ini dapat membuat kita jadi mengenal dan menyadari emosi yang sedang di rasakan dan juga dapat mengenali emosi orang lain. Hal ini sangat bermakna karena penting untuk dapat memahami mengenai kompetensi sosial emosional sehingga dapat membantu dalam mengatur dan mengelola emosi dengan baik. Melibatkan sosial emosi sangat baik dalam menciptakan lingkungan yang positif serta menyenangkan. Setelah mengalami pembelajaran bermakna tersebut, maka peneliti mengusung inovasi yang dapat dilakukan dalam proses pelayanan Bimbingan dan Konseling yakni : **“Bimbingan Klasikal Berbasis PSE Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Perundungan pada Siswa SMKN 3 Gorontalo”**

METODE

Penelitian ini berlangsung di SMK Negeri Gorontalo pada tanggal 13 Mei 2025 sampai sampai tanggal 21 Mei 2025. Penelitian ini menggunakan metode Eksperimen untuk mengetahui pengaruh bimbingan klasikal untuk meningkatkan pemahaman bahaya perundungan melalui suatu eksperimen. . Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimen dengan model *One-Group Pretest-Posttest Design*, yang mana merupakan desain eksperimen yang hanya menggunakan satu kelas subjek (kasus tunggal) serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subjek. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa yang dipilih dengan teknik *total sampling*. Subjek penelitian merupakan siswa SMK Negeri 3 Gorontalo kelas X RPL. Kegiatan dilakukan dalam jangka waktu 4 kali pertemuan dalam 1 minggu pada semester genap tahun 2024. Topik yang diberikan untuk masing-masing perlakuan didasarkan pada analisis kebutuhan, yaitu: 1. Perundungan Fisik, 2. Perundungan sosial, 3. Perundungan cyber, 4. perundungan verbal. Instrumen yang digunakan penelitian ini adalah angket bullying yang disusun sendiri dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji paired sampel t-test dengan bantuan SPSS 20.00.

HASIL TEMUAN

Data Hasil Pemahaman Bahaya Perundungan Sebelum Perlakuan (Data Pre-Test)

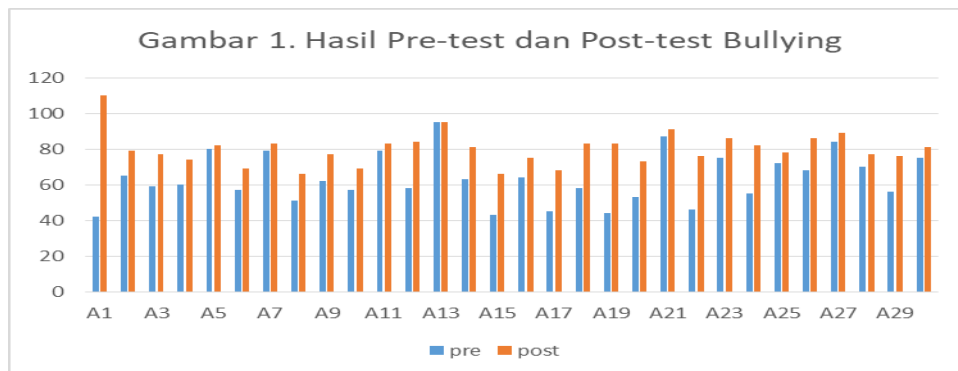
Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pra-eksperimen, sebelum dilakukan *treatment* (perlakuan) bimbingan klasikal, diadakan *pre-test* (test awal) tentang pemahaman bahaya perundungan kelas X di SMK Negeri 3 Gorontalo. Dari hasil analisis pada tes awal *pre-test* maka diperoleh skor tertinggi 95 dan skor terendah 42. Sedangkan skor rata-rata (\bar{x}) sebesar 63,40 dengan standar deviasi bernilai 13.903

Data Hasil Pemahaman Bahaya Perundungan Sesudah Perlakuan (Data Post-Test)

Dari hasil analisis pada akhir *post-test* maka diperoleh skor tertinggi 110 dan skor terendah 66 Sedangkan skor rata-rata (\bar{x}) sebesar 79.97 dengan standar deviasi bernilai 9.122. selanjutnya untuk perilaku konformitas pada masing-masing remaja dari hasil pre-test dan post-test dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

Bimbingan Klasikal Berbasis Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Perundungan

- Adeswita Mooduto, Meiske Puluhulawa, Mohamad Awal Lakadjo



Berdasarkan Gambar 1 dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Uji Normalitas Data

Tabel 1. Uji Normalitas Data

| Kelas | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | | |
|-------|---------------------------------|------|------|--------------|------|------|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. | |
| Hasil | Pretest | .097 | 30 | .200* | .967 | 30 | .458 |
| | Posttest | .136 | 30 | .161 | .923 | 30 | .006 |

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Primer yang diolah SPSS, 2024.

Berdasarkan hasil perhitungan normalitas data X_1 dengan menggunakan analisis Kolmogorov Smirnov (analisis koreksi signifikansi Lilliefors) dan analisis Shafiro Wilk, diperoleh nilai signifikansi data X_1 dengan menggunakan analisis Kolmogorov Smirnov sebesar $0,200 > 0,05$, sedangkan menggunakan analisis Shapiro Wilk sebesar $0,458 > 0,05$. Untuk variabel X_2 diperoleh nilai signifikansi data X_2 dengan menggunakan analisis Kolmogorov Smirnov sebesar $1,61 > 0,05$, sedangkan menggunakan analisis Shapiro Wilk sebesar $0,06 > 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Bimbingan Klasikal Berbasis Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Perundungan

- Adeswita Mooduto, Meiske Puluhulawa, Mohamad Awal Lakadjo

Pengujian Hipotesis

| | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | | |
|-------|---|-------|------------------------------|-------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|---------|---------|
| | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | | |
| | | | | | | | | Lower | Upper | |
| hasil | Equal variances assumed | 6.406 | .014 | 5.457 | 58 | .000 | -16.567 | 3.036 | -22.644 | -10.490 |
| | Equal variances not assumed | | | 5.457 | 50.065 | .000 | -16.567 | 3.036 | -22.664 | -10.469 |

Nilai t_{tabel} bergantung pada besarnya df (*degree of freedom*) serta tingkat signifikansi yang digunakan. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% (0,025) dan nilai df sebesar $n - k - 1 = 30 - 1 - 1 = 28$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,048. Jika dibandingkan dengan nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 5.457 maka nilai t_{hitung} yang diperoleh masih lebih besar dari nilai t_{tabel} . Sehingga penelitian ini signifikan karena harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5.457 > 2,048$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian tingkat kepercayaan 95%. Artinya bahwa hipotesis terdapat pengaruh Bimbingan Klasikal Berbasis PSE Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Perundungan pada siswa SMK Negeri 3 Gorontalo dapat diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terdapat perubahan yang signifikan setelah dilaksanakannya bimbingan klasikal untuk meningkatkan pemahaman bahaya perundungan yang terlihat pada skor rata-rata sebelum treatment dan mengalami peningkatan skor setelah treatment. Hal yang perlu diperhatikan oleh konselor atau peneliti pada tahap kegiatan bimbingan yaitu mengenai permasalahan yang sering muncul pada pemahaman perundungan pada peserta didik dan adapun yang paling cenderung dan sering terungkap di antaranya adalah seperti menyatakan mendorong teman dengan sengaja bukanlah perundungan, memanggil teman dengan nama atau julukan yang tidak disukai bukanlah perundungan, menyatakan bahwa menjauhi atau mengucilkan teman dengan sengaja bukanlah perundungan, menyatakan bahwa tidak setuju dengan pernyataan menyebarkan aib orang lain dimedia sosial adalah tindakan perundungan. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh peneliti atau guru bimbingan dan konseling pada saat pelaksanaan treatment dalam menyelesaikan masalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap bahaya perundungan sehingga pada proses pengambilan keputusan dengan menggunakan bimbingan klasikal dengan menggunakan LKPD inovatif yang di kaitkan dengan lima kompetensi pembelajaran sosial emosional (PSE) membantu dalam membangun kesadaran pemahaman bahaya bullying peserta didik.

Menurut Yusuf (2009) Bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh seseorang (misalnya konselor) kepada individu lain (misalnya siswa) untuk membantu

Bimbingan Klasikal Berbasis Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Perundungan

- Adeswita Mooduto, Meiske Puluhulawa, Mohamad Awal Lakadjo

mereka memahami diri sendiri, mengenali potensi, masalah yang diatasi, dan membuat keputusan yang tepat serta bertanggung jawab. Tujuan dari bimbingan adalah membantu individu mencapai perkembangan optimal dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk akademik, sosial, emosional, dan karir. Menurut Sukardi (2016) Bimbingan klasikal adalah bentuk bimbingan yang dilakukan secara kelompok dengan jumlah peserta yang relatif banyak, biasanya di dalam kelas, dengan tujuan memberikan informasi, pemahaman, dan keterampilan tertentu kepada siswa secara serentak. Menurut Yusuf dan Nurihsan (Miraz, 2018) Bimbingan klasikal sering disebut sebagai layanan dasar yakni layanan bantuan bagi peserta didik (siswa) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Bimbingan ini dilakukan oleh guru atau konselor sekolah dan mencakup berbagai topik yang relevan dengan perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karir siswa.

Dengan dilaksanakannya bimbingan klasikal berbasis PSE yang bisa membuat peserta didik untuk bisa membangun pemahaman bahaya bullying. Pemahaman bahaya bullying peserta didik sebelum mendapatkan perlakuan bimbingan klasikal dapat terlihat dari skor rata-rata *pre-test* yaitu 63.40 angka tersebut menunjukkan pemahaman bahaya bullying masih rendah. Dengan diberikannya perlakuan atau *treatment* sebanyak empat kali pada peserta didik melalui bimbingan klasikal berbasis PSE maka skor rata-rata Pemahaman bahaya bullying peserta didik meningkat menjadi 79.97. Hal ini berarti membuktikan bahwa terdapat pengaruh layanan Bimbingan Klasikal Berbasis PSE Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Perundungan pada Siswa SMKN 3 Gorontalo.

Hasil penelitian ini telah mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwi Elva Rahmawatia tahun 2020 dengan judul penelitian “Peningkatan Pemahaman Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal Teknik Diskusi DI Kelas XI AKL 2 SMK AL Falah Moga”. Penelitian lainnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Ade Novera Prahardika Tahun 2014 dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa. Dari kedua penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal *berbasis pembelajaran sosial emosional (PSE)* dapat disimpulkan dalam mengatasi berbagai macam masalah yang berkaitan dengan perilaku siswa. Persamaan dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian sama-sama mengkaji tentang pemahaman bahaya perundungan. Penelitian ini pun menggunakan bimbingan klasikal sehingga peneliti sangat yakin bahwa judul penelitian yang peneliti ambil akan berhasil.

Selama melakukan penelitian ada berbagai kendala yang ditemui yaitu keterbatasan waktu, dimana di sekolah tersebut belum memiliki jam khusus untuk pelayanan bimbingan dan konseling. Sehingga peneliti harus menyesuaikan dengan waktu yang tersedia. Kendala berikutnya yaitu pada saat melakukan proses bimbingan, peneliti harus lebih pandai dalam menggunakan waktu dengan semaksimal mungkin agar meteri layanan dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Kendala berikut, dibeberapa kali pertemuan ada peserta didik yang tidak hadir sehingga peneliti harus menunda lagi waktu layanan. Namun semua tantangan dan hambatan tersebut dapat dilalui berkat dukungan dan hubungan yang baik

Bimbingan Klasikal Berbasis Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Perundungan

- Adeswita Mooduto, Meiske Puluhulawa, Mohamad Awal Lakadjo

dengan pihak sekolah terutama kepada guru bimbingan dan konseling sehingga pemberian penelitian dapat terlaksana meskipun adanya keterbatasan waktu.

Kelebihan dari penelitian ini yaitu pemilihan bimbingan klasikal yang sangat membantu peneliti dalam melaksanakan proses bimbingan dari awal pelaksanaan sampai dengan selesai. Hal ini karena proses bimbingan dengan materi yang terarah dan berkaitan satu sama lain untuk peningkatan pemahaman bahaya perundungan. Selain itu manfaat lainnya adalah mengajarkan kepada peserta didik dalam membangun pemahaman bahaya bullying berbasis PSE dengan cara membangun kesadaran diri terhadap bahaya perundungan, cara manajemen/mengontrol diri yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan di kaitkan dengan perundungan, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, kesadaran diri serta keterampilan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal berbasis pembelajaran sosial emosional (PSE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman tentang bahaya perundungan atau bimbingan klasikal berbasis PSE untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya perundungan di SMK Negeri 3 Gorontalo. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data diperoleh harga t_{hitung} sebesar 5.457 sedangkan dari daftar distribusi t pada taraf nyata 5% diperoleh $t_{tabel} = 2,048$. Ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak menerima H_1 . Artinya bahwa Hipotesis terdapat pengaruh Bimbingan Klasikal Berbasis PSE untuk mMeningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Perundungan Di SMA Negeri 3 Gorontalo dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N. 2019. Model Sekolah Aman Bencana dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter di MIN 1 Bantul. *Journal homepage. Vol.10, No.1*
- Borualogo, I. S., Wahyudi, H., Kusdiyati, S. 2020. Prediktor perundungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Vol. 08 No. 01*
- Miraz, S. S. 2018. Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa Kelas X di SMAN 2 Garut. : *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam. Vol. 6, No. 3*
- Moningka, C. 2022. Pembelajaran Sosial Emosional. Jakarta. Direktorat GTK Pendidikan Menengah.
- Prahardika, A. N. 2014. Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa. *Jurnal PSIKOPEDAGOGIA. Vol. 3, No. 1*
- Priyatna, A. 2010. Let's End Bullying Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying. Jakarta : PT Alex Media Komputindo.

Bimbingan Klasikal Berbasis Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Perundungan

- Adeswita Mooduto, Meiske Pulu Hulawa, Mohamad Awal Lakadjo

- Rahma, S. 2023. Meningkatkan Kesadaran Anti Perundungan Melalui Program Kampanye Kesadaran Anti Perundungan dan Pembentukan Tim Pengawasan Anti Perundungan. *Jurnal Kolaboratif Sains*. Vol. 6. No. 12.
- Rahmawati, S. W. 2016. Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi*. Vol. 43. No. 2
- Soleman, F. 2021. Meminimalisir Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa VIII SMP Negeri 7 Telaga Biru. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. Vol. 7, No.3
- Sukardi. (2016). “Peran Bimbingan Klasik dalam Perkembangan Siswa.” *Jurnal Bimbingan Pendidikan dan Perkembangan* , 22(1), 45-58.
- Sulistiyowati, A.,Hartinah S.,Sudibyo H. 2023. Model Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila dengan Pendekatan Collaborative for the Advancement of Social and Emotional learning (CASEL). *Volume 7 Nomor 2*
- Wahyuni, I. W., Raihana., Triutami, D., Lubis, A. N., Anriani, E. Kecerdasan Emosi dan Kompetensi Sosial Guru PAUD. *Journal on Early Childhood*. Vol. 4, No. 3
- Widiastuti, S. 2022. Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Asesmen. *Jurnal Pendidikan Mandala*. Vol. 7. No. 4
- Yusuf, S. (2009).Peran Bimbingan dalam Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan**, 15(2), 87-98. 2.